

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA

Oleh

Dwi Noviani¹, Muyasaroh², Mustafiyanti³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al Quran Al Ittifaqiah Indralaya Palembang

Email: ¹dwi.noviani83@yahoo.co.id, ²muyasnasir@gmail.com

³Mustafiyanti@gmail.com

Abstrak

Perempuan masa kini jarang menduduki satu peran saja dalam aktifitasnya, dengan memikul dua atau lebih banyak lagi peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani, sehingga terkadang menimbulkan kontradiksi antar peran tersebut. Ketidaksetaraan gender telah lama menjadi masalah nasional, dan untuk mengatasinya membutuhkan kesadaran dari keluarga dan masyarakat hingga pemerintah. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa kesetaraan gender yang berlebihan mengancam keutuhan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang kesetaraan gender dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap konsep kesetaraan gender masih rendah, namun secara luas dipraktikkan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini tercermin dari terwujudnya persamaan hak bagi anak dalam bidang pendidikan, pemerataan pembagian kerja antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga, kebebasan untuk menentukan pilihan dan menyatakan pendapat, dan kebebasan mengambil keputusan dalam keluarga.

Kata Kunci: Masyarakat, Kesetaraan Gender, Keluarga

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu yang menarik yang tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan masih diperjuangkan baik di tingkat eksekutif maupun legislatif. Isu kesetaraan gender mencakup pemahaman yang substantif terhadap kebijakan berperspektif gender itu sendiri. Akibatnya, gerakan gender telah menjadi arus utama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Gerakan dan perjuangan perempuan Indonesia menunjukkan kemajuan dan peningkatan. Gerakan dan perjuangan tersebut tidak hanya untuk kesetaraan status dan hak dengan laki-laki, tetapi juga untuk dapat hidup dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan pemerintahan.

Perempuan kini semakin sadar bahwa sebagai salah satu kekuatan sosial, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama pentingnya dengan kekuatan masyarakat

lainnya dan memiliki tanggung jawab bersama untuk berperan dalam masa pembangunan untuk meningkatkan ketahanan nasional dan dengan demikian ikut serta dalam mewujudkan bangsa Indonesia. Kemandirian bangsa menuju masa depan yang lebih baik, adil dan sejahtera. Perempuan adalah yang secara spontan bergerak untuk menyelamatkan kehidupan anak dan keluarganya, termasuk dalam hal pendidikan yang terkait dengan keintelektualan.

Meskipun isu gender telah lama mewabah di Indonesia, namun masih banyak orang yang salah paham dengan konsep gender dan kesetaraan gender. Gender biasanya didefinisikan dengan seks yaitu klasifikasi perempuan dan laki-laki. Namun, pengertian gender dan seks sebenarnya berbeda. Seks adalah pembagian biologis dari dua jenis kelamin. Perbedaan ini sering dianggap sebagai ketentuan dari Tuhan, didapati secara kodrat, permanen, tidak berubah, dan tidak dapat

dipertukarkan antara kodrat laki-laki dan perempuan. Gender adalah pembagian karakteristik keberadaan manusia, ditentukan atas dasar sosial dan budaya. Sifat-sifat ini dapat ditukar antara betina dan jantan. Pembagian fitrah manusia terbagi menjadi perempuan, yang memiliki sifat yang sama dengan perempuan, seperti kelembutan dan kesabaran, dan laki-laki yang memiliki sifat yang sama dengan laki-laki dan kebalikan dari perempuan. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Mansour Fakih (1996) bahwasannya perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (seks) sementara gender adalah *behavioral differenceness* antara laki-laki dan perempuan yang *socially contructed*. Gender merupakan perbedaan yang bukan kodrat ciptaan Tuhan namun diciptakan oleh masyarakat (baik laki-laki maupun perempuan) melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Disisi lain budaya dan agama juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pelaksanaan kesetaraan gender. Pada masyarakat Aceh, anak laki-laki sejak kecil sudah bebas berada di dapur bersama-sama dengan ibu dan saudara perempuannya. Akan tetapi, di daerah lain anak laki-laki yang terlalu sering berada di rumah akan diejek oleh teman-temannya karena dianggap aneh atau asing. Sedangkan pengaruh agama dalam pelaksanaan kesetaraan gender di negara-negara Arab masih sangat rendah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Veronica V. Kostenko, Pavel A. Kuzmichev & Eduard D. Ponarin (2015) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya sekelompok orang yang mendukung kesetaraan gender (17%) dari total populasi. Sebagian besar menyatakan mendukung terhadap adanya demokrasi tetapi tidak untuk kesetaraan gender. Hal ini tentu dipengaruhi dan dibentuk melalui agama, tingkat pendidikan, dan status sosial di negara-negara Arab. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya dan agama juga berperan dalam pelaksanaan kesetaraan gender.

LANDASAN TEORI

Menurut R. Valentina (2013) bahwa Kesetaraan gender bertujuan untuk mewujudkan keadilan gender dalam perwujudan hak asasi manusia, melaksanakan langkah-langkah khusus sementara untuk mempercepat pencapaian kesetaraan substantif di segala bidang kehidupan, menyelenggarakan upaya-upaya pelaksanaan hak perempuan atas perlindungan kesehatan reproduksi, menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, inferioritas atau superioritas satu jenis kelamin atau prasangka, kebiasaan dan praktik lain berdasarkan peran stereotip laki-laki dan perempuan (<https://www.institutperempuan.or.id/>).

Kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa pembatasan oleh seperangkat *stereotype*, prasangka, dan peran gender yang kaku. Kesetaraan gender di Indonesia mulai diprogramkan pada saat ditetapkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender, artinya pemahaman terhadap kesetaraan gender di masyarakat mulai dibangun pada tahun 2000-an (Instruksi Presiden No 9 Tahun, 2000). Namun, tidak semua orang memahami makna kesetaraan gender, sehingga pencapaian kesetaraan gender dalam keluarga masih jauh dari harapan. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana orang mempersepsikan kesetaraan gender dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Meranjat di

Ogan Ilir. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan penentuan pertimbangan tertentu. Penelitian ini mengeksplorasi tentang sejauhmana persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender

Hasil penelitian ini memperoleh informasi bahwa delapan dari sepuluh responden menjawab tidak menjawab dan tidak pernah mendengar istilah kesetaraan gender. Sebagian besar responden mengatakan belum pernah mendengar kata atau istilah “kesetaraan gender” baik melalui media massa maupun media elektronik. Sedangkan dua orang responden yang mengetahui makna dari kesetaraan gender. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan dan status sosialnya sehingga informasi mengenai kesetaraan gender banyak didapatkan dari lingkungan tempatnya bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih asing dengan istilah “kesetaraan gender” namun pada kenyataannya praktik “kesetaraan gender” di dalam keluarga sudah banyak diterapkan. Hal ini menegaskan bahwa secara tidak langsung masyarakat telah lama menerapkan kesetaraan gender di dalam keluarga mereka, namun mereka tidak menyadari hal tersebut. Hal ini membantah persepsi peneliti sebelumnya bahwa masyarakat tidak mengetahui istilah “kesetaraan gender” begitu implementasinya di dalam keluarga.

2. Implikasi Kesetaraan Gender Terhadap Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diperoleh informasi bahwa implikasi kesetaraan gender didalam keluarga pada penelitian ini meliputi: pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik dalam keluarga

secara merata, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, kebebasan dalam pengambilan keputusan.

a) Pemenuhan Hak yang sama dalam Bidang Pendidikan

Pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan sudah banyak dilakukan oleh masyarakat. Dari hasil wawancara ditemukan informasi bahwa semua responden menjawab hal serupa yaitu menyekolahkan semua anak mereka tanpa kecuali. Semua anak mereka didukung untuk berpendidikan. Berangkat dari persepsi masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi mereka dan anak-anaknya sehingga tidak ada batasan gender untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

Keluarga yang berwawasan gender tidak akan menjadikan gender sebagai penghalang ruang gerak pengembangan potensi seorang anak, bahkan keluarga tersebut akan selalu mendukung pengembangan potensi anak asalkan tidak berbenturan dengan norma yang ada di masyarakat. Fakta serupa terjadi negara lainnya, misalnya di China. Pada saat ini para orang tua di China memiliki kebanggaan tersendiri apabila bisa menyekolahkan anak perempuannya ke luar negeri. Jika pada masa silam para orang tua hanya memperbolehkan anak laki-laki saja yang bisa sekolah di luar negeri, berbeda dengan saat ini justru anak perempuan pun didukung untuk melanjutkan sekolah hingga ke luar negeri. Oleh sebab itu pendidikan berwawasan gender penting untuk dilakukan oleh setiap keluarga diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kodrati perempuan agar pemahaman kesetaraan gender tidak berlebihan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syaiful, 2014) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan sejak dini yang berwawasan gender perlu dilakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah baik bagi laki-laki maupun perempuan.

b) *Pembagian Tugas dalam Keluarga Secara Merata*

Pembagian tugas yang terjadi dalam keluarga secara merata merupakan salah satu implikasi dari terciptanya kesetaraan gender dalam keluarga. Hasil wawancara ditemukan informasi bahwa hampir semua keluarga telah membagikan tugas secara merata didalam keluarganya. Artinya bahwa implikasi kesetaraan gender dalam keluarga, khususnya dalam pembagian tugas secara merata dapat dikatakan berhasil dan terlaksana apabila sudah tidak ada dikotomi pekerjaan laki-laki dan perempuan selama keduanya sama-sama bisa mengerjakan tugasnya dengan baik.

Sehingga sangat diperlukan adanya kerjasama dari pihak laki-laki untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam keluarga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keberhasilan kesetaraan gender di masyarakat memerlukan kontribusi, support, dan partisipasi aktif dari pihak laki-laki (European Commission, 2011). Lebih jauh melaporkan hasil penelitiannya bahwa pembagian pekerjaan rumah tangga yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dapat mengakibatkan penurunan angka kelahiran.

c) *Kebebasan Dalam Menentukan Pilihan dan Mengemukakan Pendapat*

Kebebasan dalam menentukan pilihan dan mengemukakan pendapat berawal dari adanya budaya diskusi dalam keluarga. Hasil wawancara ditemukan informasi bahwa hampir semua responden menjawab hal serupa yaitu mereka memberikan kebebasan bagi anak-anaknya dalam mengemukakan pendapat menentukan pilihan seperti pilihan dalam menentukan jurusan, sekolah, ataupun dalam menentukan pasangan hidup anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengimplementasikan salah satu ciri dari pendidikan keluarga berbasis gender. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebebasan berpendapat dan menentukan pilihan dalam keluarga. Pengenalan gender dalam keluarga

harus menjadi salah satu prioritas dalam membangun kesetaraan gender di masyarakat diimbangi dengan nilai agama dan sifat kodrati perempuan. Pendidikan keluarga berbasis gender dapat dianggap sebagai salah satu pendidikan yang efektif dan strategis untuk menanamkan dasar-dasar nilai kehidupan, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender. Melalui pendidikan gender dalam keluarga tentu anak akan mewarisi nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan mengimplementasikan di lingkungan terdekat dengan anak.

d) *Kebebasan Dalam Mengambil Keputusan*

Kebebasan dalam pengambilan keputusan mendorong terjalannya sikap saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga. Hal ini juga dirasakan banyak manfaatnya oleh hampir semua responden. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa semua responden mengungkapkan bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil sebuah keputusan anak laki-laki dan perempuan, dan orang tua berperan sebagai pengarah keputusan yang dipilih oleh anak.

Berdasarkan pemaparan di atas diperoleh informasi bahwa implementasi kesetaraan gender telah banyak dilakukan oleh masyarakat didalam keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan pemenuhan hak anak yang sama dalam bidang pendidikan baik, pembagian tugas dalam keluarga secara merata, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, kebebasan dalam pengambilan keputusan bagi anak laki-laki maupun perempuan. Sehingga secara tersirat kesetaraan gender telah diterima oleh masyarakat dan telah diterapkan di dalam keluarga.

3. **Implikasi Kesetaraan Gender Dalam Keluarga**

Secara umum implikasi kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat itu positif, asalkan diimbangi dengan penanaman yang kuat mengenai sifat kodrati perempuan

dan nilai-nilai agama. Lebih luas lagi hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga memiliki beberapa dampak diantaranya yaitu: a) menjadikan anak merasa mendapatkan perlakuan yang adil dari orangtuanya; b) anak perempuan dapat berperan dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja; c) ketenangan batin bagi kedua orang tua karena sudah berlaku adil pada anaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga berkontribusi positif asalkan tidak bertentangan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga sangat penting untuk dilakukan sebagai penanaman komitmen tanggungjawab bersama dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender berawal dari kondisi dimana perempuan harus melakukan berbagai peran di dalam maupun di luar keluarga, sehingga perlunya kebutuhan untuk menyeimbangkan peran dan tuntutan waktu yang berbeda. Oleh karena itu pendidikan keluarga berwawasan gender dapat dilakukan sebagai salah satu cara untuk meminimalisir ketidaksetaraan gender di masyarakat. Pendidikan keluarga berwawasan gender harus diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam keluarga tidak berlebihan. Karena pada hakikatnya perempuan yang berdaya merupakan perempuan yang mampu secara mandiri tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga secara implementatif sudah banyak dilakukan oleh masyarakat, akan tetapi masyarakat belum memahami arti atau makna kesetaraan gender secara istilah. Pendidikan keluarga berwawasan gender dapat dianggap sebagai salah satu pendidikan yang efektif dan strategis untuk menanamkan dasar-dasar nilai

kehidupan, khususnya nilai keadilan dan kesetaraan gender. Sehingga pendidikan keluarga berwawasan gender dalam keluarga ini sangatlah penting untuk diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar kesetaraan gender yang dipahami dalam keluarga tidak berlebihan.

Rekomendasi dari penelitian ini yaitu:

1) pemerintah perlu mensosialisasikan kesetaraan gender secara lebih intens melalui kerjasama dengan berbagai media dan melibatkan instansi pemerintah swasta, organisasi profesi, dan lembaga pemerintah lainnya. Namun hal ini juga harus tetap berada dalam koridor yang “wajar” dalam mensosialisasikan kesetaraan gender di masyarakat sehingga tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat; 2) orang tua sebagai pendidik dalam keluarga bertanggungjawab untuk terus menambah pengetahuan mengenai kesetaraan gender di dalam keluarga sehingga dalam implementasinya tetap merujuk kepada nilai-nilai agama. Karena apabila implementasi kesetaraan gender dalam keluarga tidak berdasarkan nilai agama dikhawatirkan kesetaraan gender dijunjung secara berlebihan sehingga dapat membahayakan keutuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Nuraeni and I. Lilin Suryono, “Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia,” *Nakhoda J. Ilmu Pemerintah.*, vol. 20, no. 1, 2021.
- [2] W. Gusmansyah, “Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik Di Indonesia,” *HAWA*, vol. 1, no. 1, 2019.
- [3] H. Arbiyanti, “Perempuan Dan Karier: Perbandingan Kesenjangan Upah Gender Di Indonesia Dengan Negara-Negara Di Eropa (STUDI KASUS: Finlandia, Inggris, Prancis, Dan Jerman),” *J. Hawa Stud. Pengarus Utamaan Gend. dan Anak*, vol. 2, no. 2, 2020.
- [4] R. Fauziah, N. Mulyana, and S. T. Raharjo, “Pengetahuan Masyarakat Desa

-
- Tentang Kesetaraan Gender,” *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 259–268, 2015.
- [5] N. Widayanti, N. Hidayat, and B. L. Handayani, “The Perception of Gender Equality Practices among CV Milzam Multi Sejahtera Jember Employees,” *J. ENTITAS Sociol.*, vol. 7, no. 1, p. 71, 2018.
- [6] M. Ch, “Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama,” *EGALITA*, 2012.
- [7] S. Suardi, “Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi tentang Gender di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Bantaeng,” *J. Sociol. Pendidik. Humanis*, vol. 1, no. 1, pp. 41–45, 2016.
- [8] N. A. Mansor, “Perbezaan Sosialisasi Gender dalam Ruang Lingkup Budaya,” *RABBANICA - J. Reveal. Knowl.*, vol. 1, no. 1, pp. 107–118, 2020.
- [9] M. Z. Kiram, “Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh,” *Community Pengawas Din. Sos.*, vol. 6, no. 2, p. 180, 2020.
- [10] N. Azizah, Z. Maulana, and A. Maksum, “Kesetaraan Gender Sebagai Kunci Aisyyah Berkemajuan,” *Pros. Semin. Nas. Progr. Pengabd. Masy.*, 2021.
- [11] M. Gultom, “INDIKATOR KESETARAAN GENDER DAN ISU-ISU GENDER DI BIDANG PENDIDIKAN,” *Fiat Iustitia J. Huk.*, pp. 1–8, 2021.
- [12] D. N. Qomariah, “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga,” *J. Cendekiawan Ilm. PLS*, vol. 4, no. 2, pp. 52–58, 2019.
- [13] *Instruksi Presiden NO 9 TAHUN 2000*, vol. 2004, no. 9. 2000.
- [14] A. Kajanus, “Chinese Student Migration, Gender and Family,” *Chinese Student Migr. Gend. Fam.*, no. August 2015, 2015.
- [15] C. L. Xu, “Book Review for Kajanus 2015: Chinese student migration , gender and family,” no. October, 2016.
- [16] A. Syaiful, “Urgensi Pendidikan Gender Dalam Keluarga,” *Terampil*, 2014.
- [17] European Commission, “Communication From The Commission To The European Parliament, The Council, The European Economic And Social Committee And The Committee Of The Regions,” 2011.
- [18] É. Beaujouan, “Late Fertility Intentions Increase Over Time In Austria, But Chances To Have A Child At Later Ages Remain Low,” *Reprod. Biomed. Soc. Online*, vol. 14, pp. 125–139, 2022.